

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devisa, serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Pembangunan di sektor pertanian menjadi syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi dan nasional. Selain itu sektor pertanian menjadi sumber ekonomi yang paling stabil dalam kondisi apapun.

Pembangunan ekonomi dapat dilihat dari sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) berupa tanah dan air.

Produk pertanian yang mengalami perkembangan pesat di Indonesia merupakan komoditas kopi. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Beberapa jenis tanaman kopi yang dibudidayakan di Indonesia yaitu robusta, arabika, dan liberika. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi petani kopi di Indonesia. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang berkaitan dalam proses

produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Menurut data *International Coffee Organization* (ICO), konsumsi kopi di Indonesia mencapai 5 juta kantong berukuran 60 kilogram pada periode 2020/2021. Jumlah itu meningkat 4,04% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 4,81 juta kantong berukuran 60 kg. Konsumsi kopi di Indonesia pada 2020/2021 pun menjadi yang tertinggi dalam satu dekade terakhir. Lebih lanjut, konsumsi kopi Indonesia menjadi salah satu yang terbesar di dunia. Indonesia berada di urutan kelima atau di bawah Jepang yang konsumsi kopinya mencapai 7,39 juta kantong berukuran 60 kg. Sedangkan, produksi kopi Indonesia mencapai 774,6 ribu ton pada 2021. Nilai tersebut naik 2,75% dari tahun sebelumnya yang sebesar 753,9 ribu ton.

Di Indonesia, kopi merupakan komoditi yang menjadi perhatian karena luas dan produksinya yang mengalami peningkatan setiap tahunnya mulai dari 2017 hingga 2021. Dengan demikian Indonesia tidak hanya mencukupi kebutuhan konsumsi kopi di dalam negeri, namun juga mengeksor biji kopi dalam bentuk *green bean* maupun *roast bean*. Kopi Indonesia yang tumbuh tersebar di berbagai daerah (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Papua) dengan kondisi geografi yang berbeda, merupakan keuntungan tersendiri bagi Indonesia untuk kembali menarik perhatian dunia, karena karakteristik kopi yang dihasilkan pun tentu berbeda, baik dari segi aroma maupun rasa. Luas areal, produksi dan produktivitas kopi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi di Indonesia Tahun 2017 – 2021

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.227.787	637.539	0,52
2018	1.252.825	756.051	0,60
2019	1.258.032	760.963	0,60
2020	1.264.331	773.409	0,61
2021	1.281.615	794.642	0,62

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, Tahun 2022

Dari Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata produktivitas kopi di Indonesia adalah sebesar 0,59 Ton/Ha. Hasil tersebut lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas ideal perkebunan kopi menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Tahun 2023 yaitu 0,77 Ton/Ha/Tahun. Jika dikelola secara optimal, produktivitas kopi di Indonesia memiliki potensi untuk memproduksi kopi hingga 3 Ton/Ha/Tahun. Dengan adanya peningkatan produktivitas, pendapatan usahatani kopi akan turut meningkat. Hal ini berdampak pada pembentukan dan pembangunan ekonomi nasional khususnya untuk sektor pertanian.

Lahan kopi di Indonesia juga mengalami perkembangan, bukan dalam segi luas tanah yang digunakan, namun kualitas tanah untuk menanam kopi, karena kualitas dari kopi yang dihasilkan lebih diperhatikan daripada tingkat produksi kopi itu sendiri. Bahkan beberapa peneliti dari Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute melakukan penelitian yang intensif untuk meningkatkan kualitas kopi arabika Indonesia. Hal ini dilakukan karena beberapa tahun terakhir kualitas kopi lebih rendah dibandingkan dari negara lain. Sehingga Indonesia beberap kali kalah saing dengan negara-negara yang sudah menentukan

permintaan kopi dengan kualitas yang tinggi, tidak peduli walaupun dengan harga yang sangat mahal.

Terdapat beberapa daerah penghasil kopi di Indonesia dimana tiap daerah memiliki cita rasa dan aroma yang khas. Daerah dengan dataran tinggi seperti Jawa Barat, Kerinci dan daerah yang berada di lereng pegunungan biasanya memiliki karakteristik dengan rasa kopi cenderung lebih asam seperti buah beri dan citrus serta aroma yang lebih wangi. Sedangkan daerah seperti Palembang, Flores dan Bali memiliki karakter kopi dengan cita rasa yang lebih pahit dan pekat, serta aroma yang dihasilkan lebih tajam dan kuat.

Menurut data yang bersumber dari Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian RI Tahun 2023, jika dibandingkan dengan provinsi lain, Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah dengan produktivitas yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,63 Ton/Ha/Tahun. Jika diurut berdasarkan besaran produktivitas, Provinsi Jambi merupakan daerah dengan urutan ke-5 tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia (Lampiran 1). Untuk data luas areal, produksi dan produktivitas kopi di Provinsi Jambi tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	26.646	13.636	0,51
2018	26.932	14.509	0,53
2019	28.096	16.587	0,59
2020	29.782	18.690	0,62
2021	32.074	20.135	0,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Provinsi Jambi Dalam Angka 2022

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa produktivitas kopi di Provinsi Jambi meningkat secara konsisten dengan angka tertinggi pada tahun 2021 yaitu 0,63 Ton/Ha/Tahun. Angka tersebut tergolong tinggi dan hampir mencapai produktivitas ideal tanaman kopi di Indonesia (0,77 Ton/Ha/Tahun). Hal ini seharusnya menjadikan komoditas kopi di Provinsi Jambi sebagai salah satu sentra kopi di Indonesia. Tidak hanya kuantitas, namun kualitas kopi juga harus diperhatikan dari tahap penanaman, panen, hingga pengolahan pasca panen. Semua hal tersebut berpengaruh terhadap kualitas *cherry coffee* yang dihasilkan.

Terdapat beberapa daerah yang membudidayakan jenis kopi yang beragam di Provinsi Jambi. Daerah yang dikenal membudidayakan jenis kopi robusta adalah Kabupaten Merangin, Bungo, Kerinci dan Tebo. Jenis kopi arabika hanya terdapat di Kabupaten Kerinci dan Tebo, sedangkan jenis kopi liberika hanya terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur. Data produktivitas kopi per kabupaten di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kopi di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2021

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Kerinci	9.231,00	5.973,00	0,65
2.	Merangin	11.548,00	10.682,00	0,93
3.	Sarolangun	694,00	15,00	0,02
4.	Batanghari	7,00	7,00	1,00
5.	Muaro Jambi	94,00	27,00	0,29
6.	Tanjung Jabung Barat	3.450,40	1.237,00	0,36
7.	Tanjung Jabung Timur	2.751,00	1.161,60	0,42
8.	Tebo	284,00	41,60	0,15
9.	Bungo	913,00	776,00	0,84
10.	Kota Jambi	0,00	0,00	0,00
11.	Kota Sungai Penuh	0,00	0,00	0,00

Sumber : Badan Pusat Statistika, Provinsi Jambi Dalam Angka 2022

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan di tiap daerah. Kabupaten Kerinci memiliki kopi Kerinci yang sudah banyak dikenal dan dikonsumsi masyarakat lokal maupun nasional bahkan internasional. Kopi Kerinci juga banyak dijadikan sebagai bahan baku untuk industri kopi, baik pemasok *green bean*, *roaster* maupun *coffee shop*. Kabupaten Merangin dikenal dengan jenis kopi robustanya, yaitu kopi jangkat. Disamping itu, terdapat jenis kopi liberika yang belum banyak dipasarkan secara komersil. Kopi liberika menjadi perhatian di Provinsi Jambi karena kopi jenis ini memiliki khas cita rasa, buah dan daun yang berbeda dengan kopi robusta atau arabika. Data luas lahan, produksi dan produktivitas kopi di Provinsi Jambi berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kopi Berdasarkan Jenisnya di Provinsi Jambi Tahun 2021

No	Kabupaten	Arabika			Robusta			Liberika		
		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Kerinci	2.426	2.043	0,84	6.508	3.930	0,60	-	-	-
2	Merangin	191	84	0,44	11.357	10.598	0,93	-	-	-
3	Sarolangun	-	-	-	694	15	0,02	-	-	-
4	Batanghari	-	-	-	18	13	0,72	-	-	-
5	Muaro Jambi	-	-	-	94	27	0,29	-	-	-
6	Tanjung Jabung Barat	-	-	-	724,4	47	0,06	2.726	1.190	0,44
7	Tanjung Jabung Timur	-	-	-	672	34	0,05	2.079	1.127,6	0,54
8	Tebo	15	7	0,47	269	35	0,13	-	-	-
9	Bungo	-	-	-	913	776	0,85	-	-	-
10	Kota Jambi	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Kota Sungai Penuh	-	-	-	368	113	0,30	-	-	-
Jumlah		2.668	2.134	1,75	21.617	15.588	3,97	4.805	2.318	0,98

Sumber : Badan Pusat Statistika, Provinsi Jambi Dalam angka 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kopi arabika, robusta maupun liberika terdapat di beberapa daerah di Provinsi Jambi. Kopi Arabika banyak tumbuh di Kabupaten Kerinci, kopi robusta di Kabupaten Merangin sedangkan kopi liberika hanya tumbuh di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur. Hal ini disebabkan karena tiap varietas kopi memiliki standarnya masing-masing untuk dapat tumbuh dengan optimal. Kopi arabika dan robusta dapat tumbuh optimal di dataran tinggi sedangkan kopi liberika mampu tumbuh di dataran rendah dan areal gambut. Hal ini juga berdampak pada cita rasa yang dimiliki setiap jenis kopi,

Menurut salah satu *Specialty Coffee Association Brewer (SCA Brewer)*, Kevin David, B.Sc, S.Kom, kopi liberika di Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki karakteristik rasa yang berbeda dengan kopi liberika yang di tanam di daerah lain. Hal ini terjadi karena sifat unik yang dimiliki tanaman kopi yang dapat menyerap *flavour* dari tanaman lain yang tumbuh di sekitarnya. Hal inilah yang membentuk berbagai macam rasa yang dikeluarkan saat kopi diseduh. Cita rasa kopi liberika khususnya di Tanjung Jabung Barat antara lain : *floral, spicy, low acidity, palm sugar* dan umumnya terdapat *after taste* seperti buah nangka.

Sentra kopi liberika di Provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Secara umum, komoditas kopi yang ditanam di daerah tersebut merupakan kopi jenis liberika. Perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dari tahun 2017 – 2021 ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	2.597	1.170	0,45
2018	2.610	1.081	0,41
2019	2.676	1.354	0,50
2020	2.695	1.171	0,43
2021	2.726	1.190	0,44

Sumber: Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2022

Dapat dilihat Tabel 5 bahwa luas areal tanaman kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari hasil produktivitasnya komoditas kopi liberika di kabupaten Tanjung Jabung Barat berfluktuasi dengan produktivitas tertinggi pada tahun 2019 sebesar 0,50 Ton/Ha dan terendah pada tahun 2018 sebesar 0,41 Ton/Ha. Adanya fluktuasi tersebut menandakan bahwa produktivitas kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih belum optimal. Perlu dilakukan evaluasi dalam kegiatan usahatani untuk mengidentifikasi hal apa saja yang perlu dioptimalkan guna meningkatkan kualitas maupun kuantitas kopi liberika.

Dalam rangka pengembangan dan promosi terkait kopi liberika, pemerintah Provinsi Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencanangkan beberapa program, antara lain dengan memanfaatkan acara hari ulang tahun Jambi sebagai media promosi dengan menyediakan stan khusus kopi liberika tunggal agar masyarakat dapat lebih mengenal produk kopi unggulan Jambi tersebut.

Tidak hanya pihak pemerintah, PT. Petro China Jabung bersama pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat memberikan bantuan berupa 10.000 bibit kepada petani dalam upaya peningkatan produksi komoditas khas daerah tersebut.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 kecamatan yang beberapa diantaranya menghasilkan kopi liberika. Salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan usahatani kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu Kecamatan Bram Itam. Kecamatan ini memiliki luas lahan, produksi dan produktivitas tertinggi kedua di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 6. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat Menurut Kecamatan Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivas (Ton/Ha)
1.	Tungkal Ulu	-	-	-
2.	Merlung	-	-	-
3.	Batang Asam	31	-	-
4.	Tebing Tinggi	37	28	0,76
5.	Renah Mendalu	-	-	-
6.	Muara Papalik	-	-	-
7.	Pengabuan	295	95	0,30
8.	Senyerang	194	42	0,20
9.	Tungkal Ilir	-	-	-
10.	Bram Itam	449	307	0,68
11.	Seberang Kota	-	-	-
12.	Betara	1.370	501	0,37
13.	Kuala Betara	350	217	0,62
Jumlah		2.726	1.190	0,44

Sumber: Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat, 2022

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa Kecamatan Tebing Tinggi memiliki produktivitas tertinggi dan melebihi produktivitas ideal tanaman kopi, yaitu sebesar 0,76 Ton/Ha/Tahun, namun luas arealnya hanya 37 Ha. Kecamatan Betara memiliki kapasitas produksi terbanyak dengan angka 501 Ton/Tahun, namun

produktivitasnya tergolong rendah dengan nilai sebesar 0,37 Ton/Ha/tahun. Sedangkan Kecamatan Bram Itam memiliki luas areal perkebunan kopi liberika sebesar 449 ha dengan produksi 307 ton serta memiliki produktivitas sebesar 0,68 ton/ha. Dengan demikian Kecamatan Bram Itam merupakan daerah yang mendekati produktivitas ideal komoditas kopi yaitu 0,77 Ton/Ha, ditinjau dari luas areal, produksi dan produktivitasnya.

Disamping itu, harga *green bean* kopi liberika cenderung stabil. Ukuran *cherry coffee* yang dihasilkan juga lebih besar dibandingkan dengan varietas kopi lainnya. Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, rata-rata harga *green bean* kopi liberika dari tahun 2019 sampai 2022 dibandrol Rp.40.000/kg.

Tabel 7. Perkembangan Harga *Green Bean* dari Tahun 2019-2022

Tahun	Harga (Rp/Kg)
2019	40.000
2020	40.000
2021	40.000
2022	42.000
2023	43.000

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023 dan Penyuluh Pertanian Kecamatan Bram Itam

Pada Tabel 7. Dapat diketahui bahwa harga *green bean* kopi liberika stabil pada harga 40.000/Kg dari tahun 2019-2021 dan terus mengalami peningkatan secara konsisten pada tahun 2022 dan 2023 dengan harga tertinggi yaitu sebesar Rp. 43.000/Kg. Hal tersebut memberikan kontribusi positif bagi pelaku usahatani baik dari sektor hulu sampai dengan hilir. Kedua sektor ini saling membutuhkan satu sama lain dan membutuhkan suplai bahan baku yang berkelanjutan.

Namun pada kenyataannya, masih sedikit petani yang mengusahakan komoditas kopi liberika dan hanya terdapat di beberapa desa saja. Data jumlah petani di Kecamatan Bram Itam dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Petani Kopi Liberika Per Desa di Kecamatan Bram Itam Tahun 2022

No	Desa/Kelurahan	Populasi Petani (KK)
1.	Bram Itam Kiri	-
2.	Bram Itam Kanan	92
3.	Bram Itam Raya	27
4.	Jati Emas	124
5.	Kemuning	4
6.	Mekar Tanjung	-
7.	Pantai Gading	11
8.	Pembengis	-
9.	Semau	-
10.	Tanjung Senjulang	-
Jumlah		258

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Bram Itam (2022)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah petani kopi liberika di Kecamatan Bram Itam adalah 258 orang. Berdasarkan wilayah Desa, jumlah petanin terbanyak yaitu 124 orang di Desa Jati Emas. Jumlah petani juga dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Semakin banyak petani maka akan semakin banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan usahatani tersebut. Apabila dikelola secara optimal, komoditas kopi liberika di Kecamatan Bram Itam akan berkembang dan meningkat, baik dari luas lahan, jumlah produksi maupun produktivitas sehingga hal ini juga dapat membantu pembentukan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Kecamatan Bram Itam. Mengingat banyaknya peningkatan jumlah pelaku usaha yang menjadikan kopi sebagai bahan baku

utama usahanya dan persebaran kopi liberika di Indonesia khususnya di Provinsi Jambi yang masih kurang merata, dibutuhkan suatu kajian yang menganalisis tentang kelayakan finansial usahatani kopi liberika sebagai referensi untuk petani maupun pelaku usaha yang bergerak di bidang kopi. Kondisi ini sekaligus berpotensi untuk memperkenalkan kopi liberika khas Kecamatan Bram Itam ke berbagai daerah di Indonesia.

Dalam proses pelaksanaan usahatani dibutuhkan peningkatan produksi karena menjadi suatu indikator keberhasilan usahatani yang bersangkutan. Besarnya produksi usahatani tidak menjamin besarnya pendapatan usahatani, begitu juga dengan harga penjualan usahatani. Petani sebagai pelaku usahatani mengharapkan tingkat produksi yang lebih besar lagi agar memperoleh tingkat pendapatan yang besar pula. Petani menggunakan tenaga, modal dan sarana produksinya sebagai *input* untuk mendapatkan *output* yang diharapkan. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat yang digunakan, upah tenaga luar serta sarana produksi lainnya (Suratiyah, 2011). Dalam kegiatan usahatani ada beberapa faktor produksi yang harus dikeluarkan, biaya dari faktor produksi tersebut sering mengalami perubahan atau belum stabil, sehingga para pelaku usahatani harus selalu siap apabila terjadi kenaikan sejumlah biaya produksi, penurunan jumlah produksi bahkan penurunan harga produk, agar kegiatan usahatani dapat terus bertahan dalam jangka panjang.

Suatu usahatani yang sudah berjalan diperlukan analisis kelayakan suatu usaha, untuk mengetahui apakah usahatani tersebut masih layak atau tidak layak

untuk dilanjutkan sehingga dapat diketahui apakah usahatani tersebut masih menguntungkan atau tidak. Studi kelayakan merupakan suatu kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mendapatkan keuntungan (*benefit*) suatu usaha dengan memperhatikan mata uang di waktu mendatang, dengan memperhatikan beberapa aspek yang relevan, penggunaan investasi dan kriteria investasi untuk dapat menghitung, mengevaluasi dan menyusun kelayakan investasi yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini dibutuhkan analisis kelayakan untuk mengetahui apakah komoditas kopi liberika di Kecamatan Bram Itam layak diusahakan atau tidak. Petani akan memutuskan untuk melakukan usahatani kopi liberika apabila usahatani tersebut memberikan keuntungan atau kelayakan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Analisis kelayakan usahatani merupakan cara menentukan suatu bisnis menguntungkan diukur dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Analisis kelayakan usahatani terbagi menjadi dua, yaitu analisis kelayakan berbasis waktu dan analisis kelayakan tidak dipengaruhi waktu. Analisis kelayakan berbasis waktu digunakan apabila penelitian dilakukan terhadap komoditi tanaman tahunan. Sedangkan analisis kelayakan tidak dipengaruhi waktu digunakan apabila penelitian dilakukan terhadap komoditi yang hanya memiliki masa panen dalam kurun waktu satu tahun atau hanya satu kali produksi dalam satu periode musim tanam. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan analisis kelayakan usahatani berbasis waktu dimana model analisis ini sesuai dengan komoditas yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu komoditas kopi liberika yang memiliki umur ekonomis 20 hingga 25 tahun.

Analisis kelayakan usahatani sangat berhubungan dengan suatu usahatani dikarenakan layak atau tidaknya usahatani terlihat dari beberapa kriteria antara lain, *R/C Ratio*, *Break Event Point (BEP)* dan *π/C Ratio*. Dalam penelitian ini usahatani kopi liberika telah memasuki usia produktif dan dibutuhkan alat analisis untuk mengetahui apakah usahatani ini layak dijalankan atau tidak. Oleh karena itu, sebagai referensi bagi petani maupun pelaku usahatani tentang bagaimana kelayakan finansial tentang usahatani kopi liberika di Kecamatan Bram Itam maka penulis terinspirasi untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Liberika di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan data dan informasi, komoditas kopi liberika di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki potensi yang besar dikembangkan apabila dikelola secara optimal, namun menurut informan dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bram Itam, masih sedikit petani yang mengusahakan komoditas kopi liberika. Hal ini merupakan suatu fenomena dimana kegiatan usahatani yang seharusnya berpotensi menguntungkan namun tidak banyak yang melakukan usahatani tersebut.

Suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila dalam pengelolaannya dapat mencapai tujuan dan hasil yang ditargetkan. Pengelolaan usahatani yang tepat bertujuan untuk meningkatkan produksi dan efisiensi dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Upaya untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi harus

dilakukan secara optimal yang disesuaikan dengan kemampuan petani. Hal ini dapat ditandai dengan peningkatan produksi semaksimal mungkin. Selanjutnya, pengelolaan usahatani bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga turut meningkatkan kesejahteraan petani. Kedua tujuan tersebut merupakan faktor penentu untuk mengambil keputusan usahatani.

Peningkatan pendapatan akan diperoleh apabila usahatani menguntungkan, dan apabila usahatani tidak mendapatkan keuntungan yang layak petani akan menentukan pilihan yang lain, bahkan kemungkinan petani akan beralih ke tanaman yang lain untuk memperoleh keuntungan dan taraf hidup yang lebih tinggi. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan analisis kelayakan finansial suatu usahatani sebagai alat untuk mendeskripsikan usahatani tersebut layak dipertahankan atau sebaliknya.

Analisis kelayakan usahatani merupakan cara menentukan suatu bisnis menguntungkan yang diukur dalam bentuk uang berdasarkan perbandingan arus penerimaan dan arus pengeluaran. Arus penerimaan (*benefit*) dan pengeluaran (*cost*) dalam kegiatan bisnis, yaitu meliputi semua faktor-faktor *benefit* dan *cost* yang dapat dinilai dengan nominal. Analisis kelayakan usahatani menggunakan beberapa metode antara lain *R/C Ratio*, *Break Event Point* (BEP) dan π/C Ratio. Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran keragaan usahatani kopi liberika di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

2. Berapa pendapatan usahatani kopi liberika di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Bagaimana kelayakan usahatani kopi liberika di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keragaman usahatani kopi liberika di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat
2. Untuk menganalisis berapa pendapatan usahatani kopi liberika di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat
3. Untuk menganalisis kelayakan usahatani kopi liberika di Kecamatan Bram Itam Kabupaten Tanjung Jabung Barat

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai informasi dan referensi untuk pihak lain yang berkepentingan dalam penelitian ini.